

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan suatu wadah dari sekumpulan manusia yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Fattah (2003, hlm. 1) mengutarakan bahwa “Sekolah adalah mengelola sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serta pada gilirannya lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembangunan bangsa”.

Keberhasilan pendidikan melalui proses pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya, siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, dana, sarana prasarana, serta faktor lingkungan lainnya. Apabila faktor tersebut terpenuhi dengan baik dan proses pembelajarannya bermutu maka akan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Banyak indikator yang dapat dijadikan tolak ukur bagi keunggulan dan mutu suatu sekolah. Indikator tersebut salah satunya yaitu proses pembelajaran yang ada di sekolah. Melalui proses pembelajaran dengan guru sebagai pemeran utama di dalamnya, diharapkan Pendidikan Agama Islām (selanjutnya disingkat PAI) dapat merubah diri peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ketiga aspek tersebut diharapkan berpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik, di mana ia berpikir, merasa dan melakukan sesuatu itu berarah pada kebiasaan bertingkah laku pada dirinya.

Salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu pengelolaan sarana prasarana pendidikan yang ada di sekolah secara efektif dan efisien. Sarana prasarana di sekolah tersebut harus dikelola dan didayagunakan untuk kepentingan proses pembelajaran di sekolah. Pengelolaan itu dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Desi Nurfitri, 2016

PENGELOLAAN SARANA PRASARANA PAI DI SMPN 5 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sarana prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang menjadi tolak ukur suatu keberhasilan sekolah dan perlu peningkatan terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin canggih. Sarana prasarana pun sangat dibutuhkan untuk menunjang keterampilan siswa agar mampu bersaing terhadap pesatnya teknologi.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 45, dinyatakan bahwa:

“Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik”.

Dijelaskan juga mengenai standar sarana prasarana dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1, bahwa:

“Standar sarana prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat rekreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi”.

Namun sayangnya, sarana prasarana pendidikan di sekolah tidak dikelola dengan pengetahuan yang cukup sehingga sering terjadi kesalahan dalam pengelolaan. Kesalahan tersebut menyangkut, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang kurang baik. Bahkan, banyak pengelola yang kurang memahami standar dari sarana prasarana yang dibutuhkan.

Sebagaimana yang diungkap oleh Zubaedah di dalam situs *www.sindonews.com* tentang kondisi perpustakaan di Indonesia, menjelaskan bahwa “Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Wamendikbud) bidang pendidikan Musliar Kasim mengaku, kondisi perpustakaan di Indonesia memang menyedihkan. Bahkan, penelitian pada 2006 lalu menyatakan tidak semua sekolah mempunyai perpustakaan dan pustakawan. Bahkan, di sekolah negeri dan swasta pun hanya mempunyai koleksi buku terbatas”.

Selain dari itu, (Hastuti, 2012) dalam blognya menyatakan bahwa kondisi memprihatinkan terkait sarana prasarana yakni kondisi masjid di sekolah. Sebagai contoh kondisi di sekolah muşala di SMPN 1 Wonosobo yang kurang begitu terawat dengan baik, kondisi atap yang bocor mengakibatkan peserta didik yang şalat berjamaah kurang merasa nyaman. Masalah lainnya ialah jumlah peralatan ibadah, seperti mukena juga tidak sebanding dengan jamaah yang datang.

Dari dua masalah di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan yang baik akan menghasilkan sarana prasana yang memadai. Banyak sarana prasarana dibeli tetapi hal itu tidak berguna karena bukan skala prioritas utama suatu lembaga pendidikan. Adapun hal yang telah menjadi budaya kita yang sering terjadi adalah mampu membeli tetapi tidak mampu merawat.

Begitupun dalam memberdayakan pembelajaran PAI yang digunakan untuk memotivasi dan mempermudah proses pembelajaran/kegiatan pendidikan keagamaan di sekolah yang sejalan dengan tujuan pendidikan maupun tujuan pendidikan agama Islām.

Pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya untuk menyerasikan penguasaan tersebut melalui lembaga pendidikan.

PAI sebagai mata palajaran di sekolah juga membutuhkan sarana prasarana untuk menunjang ketercapaian dalam proses pembelajaran. Saran prasarana PAI pun merupakan salah satu sumber daya yang dapat menyerasikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peserta didik. Ketersediaan sarana prasarana sangat penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran PAI. Untuk itu perlu dilakukan peningkatan dan pendayagunaan dalam pengelolaannya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Peraturan Menteri Agama RI No. 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah pasal 24, menyatakan bahwa:

“Setiap sekolah wajib dilengkapi dengan sarana prasarana sesuai standar nasional pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan agama yang

meliputi, antara lain, sumber belajar, tempat ibadah, media pembelajaran, perpustakaan dan laboratorium pendidikan agama”.

Peserta didik membutuhkan sarana prasarana yang positif dalam memenuhi kebutuhan bersosialisasi, mempermudah pembelajaran/kegiatan beragama di sekolah. Salah satu sarana prasarana positif itu seperti masjid, laboratorium PAI, dan Perpustakaan PAI.

Kementrian agama mengembangkan standar yang sesuai yang diatur dalam KMA No. 211 tahun 2011 tentang pedoman pengembangan standar nasional Pendidikan Agama Islām pada sekolah, yang berbunyi:

Setiap sekolah minimal memiliki sarana prasarana PAI sebagai berikut:

1. Sarana prasarana ibadah.
2. Sarana prasarana laboratorium PAI.
3. Sarana prasarana perpustakaan PAI.

Hal tersebut belum banyak diketahui oleh para pendidik, khususnya pendidik dalam bidang PAI. Bahkan ketika peneliti melakukan studi pendahuluan ke SMPN 6 Bandung, pada tanggal 28 November 2015, sarana prasarana ibadah di sana masih terkelola dengan tidak baik, seperti peralatan shalat yang *semrawut*, acak-acakan, dan tidak tersimpan rapi di tempatnya, tidak ada hijab penghalang antara laki-laki dan perempuan. Faktor yang kurang memadai adalah keberadaan mesjid yang kurang luas. Namun, mesjid yang kurang luas bukan alasan utama untuk tidak mengelola mesjid dengan baik. Hal ini kurang adanya kesadaran dalam diri individual untuk aktif dalam mengelola mesjid, serta kurang adanya dorongan dari pendidik mengenai hal tersebut.

Kemudian, apabila sarana prasarana ibadah, perpustakaan PAI, serta laboratorium PAI yang kurang pemeliharaannya dengan baik, akan berpengaruh pada proses pembelajaran karena suasana lingkungan belajar tidak mendukung. Hal ini mungkin terlihat sepele, akan tetapi pengaruhnya sangat besar terhadap proses pembelajaran, terutama pembelajaran PAI.

Di sinilah muncul suatu kendala yang perlu diatasi dan dihadapi seperti, sarana penunjang yang kurang memadai, dan pengelolaan sarana prasarana yang

kurang optimal. Dalam pengelolaan, pemeliharaan yang sering menjadi kendala utama, karena belum ada tenaga profesional yang khusus menangani pengelolaan sarana prasarana. Maka penting peran fasilitator dalam membantu masalah ini seperti, tokoh masyarakat dan pihak pemerintah yang ikut terlibat dalam memfasilitasi kegiatan pendidikan, terutama pendidikan keagamaan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, sarana prasarana harus dipersiapkan secara cermat agar terjadi proses kegiatan belajar mengajar secara efektif, efisien, dan lancar. Oleh karena itu, demi terlaksana proses pendidikan yang efektif dan efisien maka perlu diterapkan pengelolaan agar tujuan pendidikan bisa tercapai.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh George R. Terry, bahwa pengelolaan terdiri dari empat subaktivitas yang masing-masing merupakan fungsi fundamental. Keempat subaktivitas itu yang dalam dunia pengelolaan dikenal sebagai POAC, adalah *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan) (Mulyono, 2009, hlm. 19).

Mewujudkan sarana prasarana yang memadai perlu adanya pengelolaan. Karena pengelolaan merupakan kunci utama sukses dalam keberlangsungan sarana prasarana yang efektif dan efisien. Untuk itulah, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut tentang pengelolaan sarana PAI. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Pengelolaan Sarana Prasarana PAI di SMPN 5 Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Untuk mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti mencoba merumuskan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pengelolaan sarana prasarana PAI di beberapa sekolah belum terlaksana dengan baik sehingga proses pembelajaran kurang berjalan secara optimal.
2. Kelengkapan sarana prasarana PAI di beberapa sekolah belum memenuhi standar KMA No. 211 Tahun 2011.

3. Kurangnya kompetensi atau kecakapan SDM pengelola sarana prasarana PAI di beberapa sekolah.

Dari rumusan masalah umum di atas dapat dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pengelolaan Sarana Prasarana PAI di SMPN 5 Bandung”.

Dari pokok permasalahan tersebut dapat diturunkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan sarana prasarana PAI di SMPN 5 Bandung?
2. Bagaimana pengorganisasian sarana prasarana PAI di SMPN 5 Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan sarana prasarana PAI di SMPN 5 Bandung?
4. Bagaimana pengawasan sarana prasarana PAI di SMPN 5 Bandung?
5. Bagaimana upaya pemanfaatan sarana prasarana PAI di SMPN 5 Bandung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan umum dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pengelolaan sarana prasarana PAI di SMPN 5 Bandung. Sesuai dengan tujuan umum di atas, maka peneliti merumuskan tujuan khususnya dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui perencanaan sarana prasarana PAI di SMPN 5 Bandung.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian sarana prasarana PAI di SMPN 5 Bandung.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan sarana prasarana PAI di SMPN 5 Bandung.
4. Untuk mengetahui pengawasan sarana prasarana PAI di SMPN 5 Bandung.
5. Untuk mengetahui bagaimana upaya pemanfaatan sarana prasarana PAI di SMPN 5 Bandung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif dalam bidang pendidikan, khususnya bidang Pendidikan Agama Islām. Sebagai bahan informasi mengenai pengelolaan sarana prasarana PAI di SMPN 5 Bandung.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi oranglain terutama orang-orang yang berhubungan di bawah ini:

- a. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para calon guru PAI tentang pengelolaan sarana prasarana PAI di SMPN 5 Bandung dan dapat dijadikan pandangan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islām.
- b. Bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islām, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan pengelolaan sarana prasarana PAI.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam memahami pengelolaan sarana prasarana PAI.
- d. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian sebagai gambaran fakta di lapangan mengenai pengelolaan sarana prasarana PAI di SMPN 5 Bandung.
- e. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk mengembangkan wawasan pemikiran dan pengalaman dalam penulisan karya tulis ilmiah sekaligus menjadi bahan dan refleksi untuk mengetahui pengelolaan sarana prasarana PAI.

E. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan penelitian mengarah pada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab dan tiap bab terdiri beberapa sub bab yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi/sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini membahas mengenai landasan teoritis tentang konsep pendidikan agama islam di sekolah, standar mutu sarana prasarana PAI, dan pengelolaan sarana prasarana PAI.
3. Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini membahas tentang metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
4. Bab IV Pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini peneliti membahas hasil penelitian dan pembahasan yang merupakan hasil dari paparan rumusan masalah dari latar belakang penelitian.
5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini peneliti berusaha menyajikan penafsiran dan pemahaman terhadap hasil analisis temuan penelitian, berusaha mencoba memberikan simpulan dan rekomendasi serta lampiran yang berhubungan dengan skripsi ini.